

PELATIHAN *MAKENDANG GUPEKAN* DAN *PEPANGGULAN TUNGGAL* BAGI SENIMAN MUDA DI SANGGAR SENI BAJRA SUARA MURTI KABUPATEN BANGLI

I Ketut Garwa, I Made Dwi Andika Putra, dan Saptono

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,

E-mail: garwa68@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan berbagai perangkat barungan gamelan di Kabupaten Bangli belum diimbangi tersedianya tenaga instruktur/pembina atau pelatih seni karawitan saat ini yang memadai. Kebutuhan tersebut sangat mendesak bagi aktivitas sosial masyarakat beragama Hindu harus didukung oleh suara gamelan. Masyarakat terpencil mengeluhkan sulitnya mendapatkan pembinaan seni. Sebuah komposisi gending kendang memiliki fungsi sebagai pemurba irama, perannya sangat dominan, seorang pembina dituntut mutlak untuk menguasai instrumen perkusif yang terbuat dari kulit tersebut. Terbatasnya penguasaan instrumen membutuhkan adanya pelatihan professional melalui peningkatan kemampuan instrumen kendang untuk gupekan dan kendang pepanggulan. Hasil terlihat jelas Eksistensi para pangendang (tukang kendang) di Kabupaten Bangli bisa dipertahankan dengan cara melakukan pembinaan atau pelatihan bekerjasama dengan mitra yang dianggap relevan. Mitra yang tepat adalah sebuah sanggar seni Bajra Suara Murti berlokasi di Banjar Tegal Bebalang Bangli. Rancangan realisasi pelatihan menggunakan metode eksperimen yang mengedepankan prinsip-prinsip keterbukaan, solidaritas, kebersamaan, saling menjaga, dengan menjunjung tinggi etika, logika dan estetika. Situasi Pandemi COVID-19 dalam praktek para peserta diberikan pemahaman dan pengetahuan secara teoritis tentang cara-cara memainkan kendang gupekan dan kendang pepanggulan yang baik. Peragaan teknik memainkan kendang dipilih model pangendang yang telah memiliki kemampuan memainkan kendang gupekan dan kendang pepanggulan terlebih dahulu. Hasilnya telah mampu memainkan dengan kendang untuk gupekan dan kendang pepanggulan secara bersama-sama berkualitas.

Kata kunci: Gupekan, Pepanggulan, Pelatihan, dan Kendang.

ABSTRACT

The presence of several gamelan barungan ensembles in Bangli regency is currently unbalanced by the lack of suitable instructors / mentors or art coaches. The gamelan music is desperately needed to promote the social activities of Hindu communities. People who live in remote areas worry about the difficulties of finding art training. A kendang gending composition serves as a rhythm-making instrument, and a mentor is vitally necessary to learn the percussion instruments made of skin. Limited instrument mastery necessitates expert training in order to improve the ability of playing instrument to gupekan and kendang pepanggulan. Pangendang (kendang player) existence in Bangli Regency may be preserved by undertaking coaching or training in collaboration with partners who are considered appropriate. Sanggar Seni Bajra Suara Murti in Banjar Tegal Bebalang Bangli is the ideal partner. The training realization is designed using experimental approaches that highlight the values of openness, solidarity, togetherness, and mutual care while adhering to ethics, logic, and aesthetics. In the case of the COVID-19 Pandemic, players were provided an awareness and theoretical knowledge of how to play a decent gupekan and pepanggulan. The technique of playing kendang instrument is demonstrated by a pangendang (kendang player) model who can already play kendang gupekan and pepanggulan. The results show that the trainees were able to play the kendang instrument together, with good gupekan and pepanggulan quality.

Keywords: gupekan, pepanggulan, training, and kendang.

PENDAHULUAN

Bangli merupakan salah satu Kabupaten di Bali yang memiliki potensi seni yang cukup kaya dan menjanjikan. Seni tari, musik, teater, drama, rupa, hidup subur di Kabupaten Bangli. Potensi besar dari seni pertunjukan, khususnya seni karawitan di daerah ini terdapat puluhan barungan gamelan yang tersebar di empat kecamatan seperti: gong gede, gong kebyar, angklung klentangan, bebarongan, rindik, bebonangan, bebatelan, balaganjur dan beberapa barungan gamelan lainnya yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan data penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli tahun 2015 dan 2016 khususnya seni karawitan, terdapat 941 barung gamelan tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Bangli, Susut, Tembuku dan Kintamani. Daya dukung masyarakat yang sangat kuat terhadap pelestarian gamelan, yang jika dikaitkan dengan fungsi gamelan dalam konteks sosial budaya, menjadikan seni karawitan tumbuh subur dan memiliki peran sangat strategis baik dalam konteks prosesi upacara keagamaan maupun fungsi lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap wilayah memiliki warisan seni yang sesuai dengan kondisinya. Segala bentuk ekspresi kreativitas seni khususnya seni karawitan yang tersebar dan mengakar pada masyarakat dijaga dan dilestarikan sesuai perkembangan jaman. Begitu juga di sebuah sanggar seni Bajra Suara Murti yang berlokasi di Banjar Tegal Bebalang Bangli.

Sanggar Seni Bajra Suara Murti di Banjar Tegal Bebalang Bangli tersebut, berdasarkan analisis pengamatan dan perkembangan seni karawitan di atas, saat ini belum diimbangi oleh tersedianya sumber daya manusia pembina seni karawitan yang memadai. Beberapa lulusan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar maupun perguruan tinggi lainnya yang memiliki disiplin ilmu yang sama, belum memenuhi secara kualitas dan kuantitas akan kebutuhan pembina seni di masyarakat yang secara geografis sangat luas dengan berbagai hambatan dan

tantangannya. Tantangan dimaksud terletak pada tata letak geografis masyarakat sesuai penyebarannya, faktor pendanaan, dan juga situasi Pandemi Covid-19 yang kini masih belum tentu kapan akan berakhir. Tiga faktor inilah yang mendasari pembinaan seni agar terus berjalan dan tidak mandeg. Hal ini sangat dibutuhkan tenaga-tenaga edukasi yang mampu memberikan sentuhan-sentuhan pembinaan baik pada instansi pemerintahan maupun masyarakat secara luas untuk peningkatan penguasaan skil individu khususnya instrumen kendang gupekan maupun kendang pepanggulan tunggal.

Saat ini seniman muda di sanggar seni Bajra Suara Murti Banjar Tegal Bebalang Bangli masih belum aktif mengikuti berbagai lomba makendang baik kendang gupekan (tanpa alat pemukul) maupun kendang pepanggulan (memakai alat pemukul). Maraknya kom petisi dalam format lomba makendang tersebut memang menunjukkan tuntutan untuk dapat meningkatkan kegairahan bermain seni karawitan. Beberapa event lomba yang diadakan di tingkat kabupaten maupun provinsi selalu diikuti oleh kaum muda yang membludak, namun masyarakat kabupaten Bangli masih minim pesertanya. Beberapa event lomba seperti, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FSP ISI Denpasar melakukan lomba Makendang Berpasangan dan Tari Topeng Keras Jumat 12 Februari 2021 di kampus ISI Denpasar dengan peserta 30 pasang pangendang dan 30 orang penari topeng yang diformat secara berpasangan, ini juga belum diikuti oleh masyarakat Bangli. Di samping hal tersebut pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pelaksanaan Pesta Kesenian Bali setiap tahunnya selalu memformat lomba Bapang Barong dengan pasangan pangendangnya juga peminat dari Bangli masih sedikit. Event-event sejenis sangat marak dilaksanakan tiga tahun terakhir yang sangat menyedot perhatian masyarakat untuk menyaksikan, bahkan pelibatan dominan generasi muda memberikan sumbangsih yang luar biasa terkait penggalan, pelestarian dan pengembangan seni di Bali, namun masih jauh dari harapan seniman Kabupaten Bangli turut andil di dalamnya.

Sebagai salah satu pemerhati sekaligus pengamat yang sering juga sebagai tim juri (khususnya juri kendang), penulis sangat terketuk karena peserta lomba sebagian besar didominasi dari tiga kabupaten/kota di Bali kecuali event Pesta Kesenian Bali yang mengharuskan Kabupaten/Kota mengikutinya. Tiga kabupaten tersebut adalah Gianyar, Badung dan Kota Denpasar. Kabupaten lainnya walaupun ada pesertanya masih sangat minim dan terbatas. Permasalahan inilah maka penulis sangat berkeinginan untuk melakukan pembinaan dalam format pengabdian masyarakat untuk meningkatkan skill perseorangan khususnya yang ingin meningkatkan kemampuan penguasaan instrumen kendang gupekan maupun kendang pepanggulan yang bekerjasama dengan mitra sanggar Bajra Suara Murti Banjar Tegal Bebalang Bangli. Melalui langkah bekerjasama dengan mitra sanggar seni ini, penulis sangat optimis dapat memberikan sumbangsih kepada generasi muda Kabupaten Bangli yang ingin meningkatkan kemampuan penguasaan memainkan instrumen kendang baik kendang gupekan maupun kendang pepanggulan.

Berdasarkan fenomena di atas dipandang perlu untuk melakukan langkah antisipasi guna menjaga ke-mapanan para seniman muda Bangli agar memiliki kemampuan lebih mumpuni untuk penguasaan teknik memainkan kendang gupekan dan kendang pepanggulan tunggal. Langkah yang paling mendesak untuk dilakukan adalah melakukan pelatihan proses teori maupun praktikal yang lebih detail sehingga terbentuk penguasaan instrumen kendang yang lebih profesional. Harapan penulis selanjutnya adalah dapat melahirkan pengendang yang mampu bersaing dalam kompetisi lomba tingkat kabupaten dan provinsi, selanjutnya mampu melakukan pembinaan kepada masyarakat luas di kabupaten Bangli sesuai kebutuhan masyarakat. Untuk itu pula program kemitraan masyarakat ini dipandang urgen untuk dilaksanakan. Para peserta pelatihan yang terpusat dan tergabung dalam kelompok seniman muda Bangli juga harus menyiapkan fasilitas yang ada untuk segala aktivitas dan kegiatan kelompok

tersebut guna kemajuan dan pengembangan kompetensinya.

Para peserta dituntut harus mengetahui, memahami dan menguasai ilmu tentang teknik-teknik memainkan instrumen kendang gupekan dan kendang pepanggulan menyangkut tata cara tategak, pola-pola dan motif pukulan, warna suara, mengatur power/kekuatan pangendang (ngunda bayu), variasi bentuk pukulan, iden tifikasi ketepatan/kejelasan pukulan (jelih) dan mem-bangun spontanitas pukulan ketika mengiringi tari jauk manis/keras dan bapang barong. Hal itulah yang menjadi orientasi dari kegiatan pembinaan agar tuntutan dalam perleombaan dapat dipenuhi peserta, khususnya seniman muda dari Sanggar Seni Bajra Suara Murti dan juga masyarakat dari kabupaten Bangli umumnya. Proses pelatihan akan disusun secara ter-struktur sesuai jadwal yang ditentukan dan diupayakan untuk membangun komunikasi agar penyampaian atau penuangan materi dapat menyenangkan.

Selain paparan tersebut di atas yang sangat penting untuk diterapkan dalam pelatihan ini adalah menen-tukan metode yang tepat. Adapun metode yang akan diterapkan adalah dengan menjabarkan metode eksperimen dengan mencontohkan dua model pangendang yang telah memiliki kemampuan skill yang baik, memperagakan terlebih dahulu selanjutnya akan diikuti secara simultan oleh peserta pelatihan. Secara teori akan dijabarkan terlebih dahulu agar para peserta memiliki pemahaman dan pengetahuan ilmiah sebelum praktek dilaksanakan. Metode eksperimen inilah yang akan diterapkan secara kombinasi sehingga luaran dari pelatihan ini para peserta akan memiliki pengetahuan lebih komprehensif tentang penguasaan materi baik secara teori maupun secara praktek.

Berdasarkan paparan analisa situasi di atas, maka rumusan masalah yang sangat penting untuk diterapkan dengan tepat dirangkum, sebagai berikut.

1. Perlu adanya pelatihan melalui workshop dari instruktur?.
2. Bagaimana metode eksperimen sebagai pedoman dasar dalam implementasi pelatihan oleh instruktur ?

3. Bagaimana pelatihan secara kombinasi (off line-online) melalui media teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) ?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan analisa situasi dan perumusan masalah, maka dapat diuraikan tujuannya sebagai berikut.

1. Memberikan pelatihan melalui workshop dari instruktur.
2. Memberikan metode eksperimen sebagai pedoman dasar dalam implementasi pelatihan oleh ins-truktur.
3. Memberikan pelatihan secara kombinasi (off line-online) melalui media teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).

Manfaat dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para generasi mudai di wilayah Bangli, yaitu:

1. Mitra mampu memperagakan pola-pola dan motif-motif kendang *gupekan* dan kendang *pepanggulan*.
2. Mitra dapat menjadi pedoman/ccontoh dalam memainkan kendang *gupekan* maupun kendang *pepanggulan*.
3. Mitra mampu untuk menggunakan teknologi dalam proses pelatihan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang.

Solusi Permasalahan

Berdasarkan uraian masalah, tujuan dan manfaat di atas, maka solusi yang ditawarkan melalui kegiatan Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini dikategorikan berdasarkan pemecahan masalahnya meliputi: aspek pelatihan keterampilan.

METODE PENCIPTAAN

Adapun metode yang dipergunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat khususnya pela-tihan *makendang gupekan* dan *pepanggulan* tunggal adalah menggunakan metode

eksperimen. Eksperimen merupakan suatu segi dari praktek sosial dan historis manusia. Eksperimen juga merupakan sumber pengetahuan dan kreteria kebenaran hipotesa-hipotesa dan kebenaran teori-teori (Lorens Bagus, 2002:188). Eksperimen yang juga disebut percobaan merupakan suatu set tindakan dan pengamatan yang dilakukan untuk mengecek hubungan sebab akibat antara gejala. Dalam pelatihan ini sebab dari suatu gejala akan diuji untuk mengetahui apakah sebab tersebut akan mempengaruhi akibat.

Dari uraian tersebut di atas maka percobaan-percobaan atau eksperimen yang dilakukan selanjutnya di-tuangkan kepada peserta pelatihan dengan menjabarkannya menjadi dua bagian yaitu eksperimen secara verbal melalui kata-kata/oral tradisi maupun eksperimen praktek secara langsung dengan menggunakan media kendang baik kendang *gupekan* maupun kendang *pepanggulan*.

Metode eksperimen dalam bahasa verbal/oral tradisi ini, merupakan sistem pembelajaran praktek gamelan di Bali yang mentradisi dan sangat efektif yang penekanaannya pada penyampaian bunyi/kata-kata dari mulut ke mulut terkait penyampaian materi yang dituangkan. Motif-motif pukulan kendang diakumulasi terlebih dahulu melalui pengejaan kata-kata dengan di bantu melalui pencataan notasi yang sifatnya sebagai tanda bantu untuk mengingatkan. Kata-kata dimaksud merupakan perwakilan suara atau bunyi dari instrumen kendang sehingga dengan penerapan metode bahasa verbal terlebih dahulu akan memperlancar praktek selanjutnya. Sedangkan eksperimen secara langsung terhadap instrumen kendang baik kendang *gupekan* maupun kendang *pepanggulan* merupakan suatu langkah atau pola tindak dengan mengeksplor instrumen kendang secara komprehensif. Eksplorasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana cara memainkan kendang yang baik (posisi duduk dan mengidentifikasi suara/bunyi kendang yang digunakan). Melalui metode ini, banyak hal yang dapat dieksperimenkan, yakni kedua orang peraga akan melakukan tahapan peragaan secara terstruktur.

Melalui metode ini, banyak hal yang dapat dieksperimenkan, yakni kedua orang peraga akan melakukan tahapan peragaan secara terstruktur. Tahapan yang harus dilalui untuk menjadi pemain kendang yang baik adalah 1) posisi badan; memperhatikan posisi duduk (*silasana*) kaki kiri di depan, arah hadap ke depan, badan tegak lurus, dengan posisi 15 derajat serong ka-nan, posisi tangan kanan dan kiri yang seimbang, posisi kendang dalam pangkuan yang simetris dengan sila sana. 2) Teknik; bagaimana membuat kemurnian suara pukulan, (*plak, cung, teng, cedit, cedug, tet*, maupun pengkayaan suara semu yang dimunculkan, memainkan pola pendek (kata-kata), pola kalimat lagu, rangkaian pola dan motif yang lebih panjang layaknya paragraf, variasi pukulan dengan memanfaatkan kombinasi sumebr suara, mengatur napas (ngunda bayu), menjaga power, bagaimana mengendalikan sebuah komposisi lagu, 3) Penampilan; harmonisasi, penjiwaan dan ekspresi.

Dengan menerapkan metode eksperimen maka langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan kebutuhan ketika bereksperimen seperti alat dan strateginya yaitu kendang, pencatatan penotasian, dan alat bantu rekaman baik audio maupun visual. Alat-alat dimaksud sangat penting dan berperan dalam proses pelatihan ini. Melihat perkembangan yang ada dengan memanfaatkan teknologi komunikasi baik *on-line* maupun *offline* sangat membantu dalam usaha menterjemahkan metode eksperimen dimaksud.

Mangacu pada pokok permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan kepada mitra seniman muda Bangli adalah memberikan pelatihan dan pembinaan mengenai teori dan praktik meningkatkan kemampuan skill penguasaan kendang *gupekan* dan kendang *pepanggulan* tunggal. Metode yang digunakan untuk melaksanakan pengabdian ini adalah metode pemberdayaan yang dilakukan melalui tujuh tahapan yaitu (1) Sosialisasi; (2) Koordinasi; (3) Pembinaan; (4) Pendampingan praktek lapangan; dan (5) Memperagakan hasil materi pelatihan (6) Evaluasi program; dan (7) Keberlanjutan program.

Pelaksana PKM untuk seniman muda khususnya di Sanggar Seni Bajra Suara Murti Kabupaten Bangli ini adalah tenaga dosen Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar yang diusulkan melalui Lembaga Penelitian Pengabdian pada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) ISI Denpasar. Institut Seni Indonesia Denpasar melalui LP2MPP setiap tahun menyelenggarakan program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui Fakultas Seni Pertunjukan. Pembina dari kegiatan pengabdian ini merupakan orang yang telah memiliki kemampuan profesional di bidang kendang, pembina juga sebagai pemerhati kendang dan sering menjadi juri berbagai event perlombaan berkaitan dengan kendang. Selain itu pembina kegiatan ini merupakan penata iringan tari dari berbagai karya baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, sehingga diyakini kegiatan pembinaan kendang dapat menghasilkan para *pengendang* muda yang cukup baik.

Adapun materi pelatihan dalam PKM ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Posisi duduk
2. Posisi tangan
3. Pola pukulan motif *gupekan* (kata-kata)
4. Pola pukulan motif *pepanggulan* (kata-kata)
5. Pola pukulan motif *gupekan* (kalimat)
6. Pola pukulan motif *pepanggulan* (kalimat)
7. Pola pukulan motif *gupekan* (paragraph)
8. Pola pukulan motif *pepanggulan* (paragraph)

Sesuai dengan rancangannya, pelatihan pembinaan yang akan dilaksanakan, dapat dibahas beberapa hal penting untuk penguasaan kendang *gupekan* dan kendang *cedugan* tunggal. Beberapa hal penting tersebut dapat dijabarkan antara lain:

1. *Tategak/Sikap*

Sebelum memulai mempraktekkan bermain kendang *gupekan* dan kendang *pepanggulan* tunggal, *tategak/ sikap pangendang* menjadi hal yang harus dipahami betul karena sangat berpengaruh terhadap kandungan estetika penyajiannya. Fase ini

menjadi bahasan paling awal karena bermain kendang tentu tidak hanya dinikmati secara audio saja, tetapi bagaimana seorang *pangendang* dapat tampil secara maksimal di atas panggung sesuai dengan kaidah-kaidah pemain kendang yang baik.

Berdasarkan pengalaman penulis, secara konvensional, seputar memainkan kendang *gupekan* dan *pe-panggulan* yang didapatkan dari beberapa tokoh pangendang seperti Bapak I Wayan Suweca, Bpk I Ketut Sukerata (Tut Nang), Bape Serod, Bape Patrem, Bpk I Made Sue (alm), Bpk Ketut Partha dan beberapa tokoh lainnya bahwa posisi duduk/*tategak* harus simetris dan harmonis antara kendang, posisi kaki pangendang dan posisi tubuh. Kesesuaian antara pemain dan alat yang dimainkan betul-betul menjadi perhatian penting. Untuk memainkan kendang *gupekan* tunggal posisi kaki kiri pangendang berada di luar dalam posisi duduk *silasana*. Berbeda dengan memainkan kendang *pepanggulan* tunggal. Untuk kendang bebarongan, kendang juga harus dipangku di atas paha dalam posisi duduk bersila dengan kaki kanan berada di luar. Posisi ini jelas memiliki perbedaan dengan memainkan kendang kakebyaran dengan posisi kaki kiri dilipat di depan. Alasan kaki kanan di depan karena disebabkan bermain kendang dengan mengenakan *panggul/stik* akan lebih mudah mengingat posisi muka kendang yang dipukul harus dalam keadaan datar. Posisi badan tegak lurus dengan pandangan serong ke kiri kurang lebih 15 derajat. Dengan posisi seperti itu di samping penampilan secara estetika menarik dan meyakinkan juga dari segi memainkan alat tersebut tenaga akan dapat tersalur secara terkonsentrasi sehingga pukulan yang dilakukan memiliki bobot kekuatan atau kualitas pukulan yang baik. *Tategak*/posisi tersebut di atas merupakan satu jabaran yang telah disepakati dan berlaku secara konvensional baik dalam lingkungan kampus maupun pada seniman-seniman yang telah biasa memainkan instrumen kendang.

Salah satu pangendang yaitu Bapak I Wayan Suweca S.Kar. dalam suatu kesempatan ketika penulis minta pendapatnya saat bersama mengajar mata kuliah Karawitan Spesialisasi juga mengungkapkan hal yang sama tentang posisi

memainkan kendang *gupekan* maupun kendang *pepanggulan* tunggal. Suatu keharusan posisi kaki kanan harus ditempatkan di depan karena memainkan kendang akan lebih mudah dan secara *tategak* dapat tampil lebih bagus, menarik, memukau, dan tertata. Dengan posisi demikian bunyi yang dihasilkan dapat mencapai kualitas sesuai dengan yang diharapkan.

2. Teknik

Teknik dalam memainkan kendang Bali, memiliki cakupan yang sangat luas. Cakupan teknik dimaksud adalah bagaimana memainkan kendang yang baik sehingga memenuhi beberapa komponen penting seperti mempertimbangkan warna suara, kemurnian pukulan (*jelih*), *ulet-uletan* kedua belah tangan (*caluh*), *ngunda bayu* (mengontrol nafas dan tenaga), mengolah sumber bunyi, keseimbangan, maupun kekayaan motif yang dimiliki. Kompleksitas penguasaan yang harus dimiliki tersebut masih jarang dikuasai oleh seorang pangendang. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis yang berkecimpung dalam instrumen ini, sebagian besar seniman muda di Bangli hanya mampu menerapkan beberapa hal saja terkait dengan teknik memainkan kendang dimaksud. Penulis yang saat ini mendalami instrumen kendang kurang lebih 25 tahun dan kini mengajar mata kuliah kerawitan spesialisasi, tentang penguasaan kendang Bali baik kendang *gupekan* maupun kendang *pepanggulan* sangat terpanggil dan termotivasi untuk memberdayakan dan meningkatkan skill kemampuan seniman muda di kabupaten Bangli.

Selain hal tersebut di atas, dari segi penyajiannya menyangkut peran pangendang yang harus menguasai jiwa kepemimpinan. Mereka harus memfungsikan instrumen kendang sesuai dengan tugasnya dalam ba-rungan sebagai pemurba irama. Ibarat sopirnya sebuah mobil, seorang pangendang harus mampu mengatur sebuah gending sesuai kepentingan repertoar. Ketegasan dan konsistensi pangendang dipertaruhkan ketika memimpin penampilan dalam pementasan sebuah gending. Ini berarti dimanapun aksentuasi-aksentuasi gending baik keras lirih, pengaturan dinamika dan tempo menjadi tugas yang harus dikuasai oleh pangendang.

Jadi bagian sub ini memiliki jangkauan bahasan yang sangat luas apabila diterjemahkan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Warna Suara (*Timbre*)

Menjadi pemain kendang harus memahami suara yang dapat dimunculkan oleh media alat yaitu kendang. Bagaimana posisi tangan yang benar ketika memainkan alat agar dapat memunculkan suara yang diharapkan. Secara konvensional penguasaan ini sangat penting karena dengan posisi tangan yang benar akan mendapatkan kualitas bunyi sesuai harapan.

Dalam kendang *gupekan* maupun kendang *pepanggulan* suara yang bervariasi sangat penting karena dapat mengaris bawahi adegan dan eksien yang harus diikuti secara terpadu. Bagaimana membuat suara *dug, pak, pung, cung, teng* dan lain sebagainya agar murni adanya. Kualitas bunyi yang diharapkan tergantung dari bagaimana memberlakukan kendang tersebut (memainkan) agar dapat memunculkan suara yang sesuai dengan harapan. Banyak pangendang terkadang sangat sulit mengidentifikasi warna suara yang dimunculkan oleh alat tersebut. Untuk itu warna suara kendang menjadi bagian yang harus di pahami secara benar apabila berkeinginan untuk mendapatkan suara yang bervariasi.

b. Kemurnian Pukulan (*Jelih*)

Maksud dari sub ini tidak lebih dari kemurnian pukulan yang dihasilkan. Posisi kedua belah tangan (kanan dan kiri) harus sesuai dengan kaidah yang ada baik pada kendang *gupoekan* maupun kendang *pepanggulan tunggal*. Sebagai contoh memainkan kendang *pepanggulan*, memukul kendang tidak tepat pada diameter (*mua*) maupun pada *pak* (tangan kiri) kendang akan memunculkan suara tidak bagus karena getaran selaput (kulit) tidak merata dan tidak seimbang sehingga memunculkan suara yang tidak menyatu (*pulung*).

Untuk mencapai kemurnian suara kendang menurut penulis seharusnya kembali ditekankan terhadap kemampuan/*skill* pangendang sendiri tetapi harus terus mencari jawaban atas teknik yang betul-

betul dapat mencapai kualitas bunyi yang diharapkan. Dalam tataran praktek penekanannya terletak pada kebiasaan untuk mencari suara yang sebenarnya dengan mempertimbangkan jangkauan alat yang dipakai. Sedapat mungkin media harus diperhitungkan seberapa kekuatan pukulan harus dilakukan agar media alat dapat memunculkan suara yang sesuai. Tentunya kembali harus mempertimbangkan rasa yang dimiliki oleh pangendang bersangkutan. Karena tidak jarang ditemukan pangendang yang hanya memainkan kendang dengan mempergunakan tenaganya tanpa mempertimbangkan kekuatan sumber bunyi alat yang dipergunakan.

Kemurnian pukulan (*jelih*) dapat dicapai apabila segala ketentuan-ketentuan tersebut di atas dapat dilakukan secara baik dan benar dengan dua aspek yaitu kemampuan teknik pangendang baik internal maupun eksternal dan media alat yang dipergunakan. Secara internal mengarah pada kemampuan individu (ke dalam) yang cenderung pada kemampuan menangkap rasa musikal dalam konteks teknik permainannya, sedangkan secara eksternal menyangkut konteks yang menyertai dari luar diri pangendang baik respon terhadap lingkungan, repertoar yang dibawakan, situasi, ruang dan waktu.

c. Kekayaan Motif

Sebagai pangendang harus kaya dengan motif. Dengan kekayaan motif yang dimiliki dapat menghasilkan suara yang bervariasi. Aksentuasi-aksentuasi yang dilakukan seharusnya didasarkan atas kepekaan pangendang dan kekayaan motif yang dimilikinya. Karena tanpa kekayaan motif tersebut berpengaruh terhadap variasi bentuk kendangan yang cenderung hasilnya sangat monoton dan miskin. Betapa tidak, sering terjadi pemain kendang yang kurang memiliki variasi pukulan sehingga berdampak terhadap tampilan pertunjukan yang kurang menarik dan kurang greget.

Di samping beberapa motif dapat menggaris bawahi dan mendukung tampilan pementasan, kurang pekanya pangendang membaca situasi pentas terhadap apa yang diiringinya juga berpengaruh terhadap keutuhan dan warna suara kendang pada

repertoar yang dibawakannya. Penampilan pangendang dalam mengiringi sebuah pementasan sering terlihat kaku dan kurang menyatu dan utuh karena pangendang sendiri sering penerapan mitif-motif tidak disertai oleh daya improvisasi yang memadai. Tarian yang mendominasi musik seperti mengiringi tari jauk, topeng, barong, baris dan lain sering pengendang salah tafsir terhadap apa yang diiringinya. Kekayaan motif tidak selamanya menjamin dapat mengikuti aksentuasi-aksentuasi yang dilakukan penari. Oleh sebab itu kekayaan motif dan daya improvisasi, kecerdasan, tanggap terhadap situasi (*celang*) sangat penting diketahui ketika memosisikan diri sebagai pengendang.

d. Ulet-Uletan Kedua Belah Tangan (*Caluh*)

Maksud dari sub ini mengarah pada keseimbangan tangan antara tangan kanan dan tangan kiri. Keseimbangan tangan dapat terjadi apabila keduanya dapat terjalin dan berkomunikasi secara seimbang. Ketika tangan kanan difungsikan atau sebaliknya tangan kiri dimainkan ada semacam tali kendali atau komunikasi yang terjalin sehingga intensitas kedua belah tangan seimbang dan terkontrol. Bagaimana memainkan kendang agar kedua belah tangan dapat saling menguasai dan seimbang? Ini permasalahan yang harus dicari jawabannya.

Kesan ringan dan *caluh* muncul apabila kedua belah tangan dapat dimainkan secara seimbang berdasarkan dasar-dasar yang diterapkan dalam memainkan kendang sebelumnya. Pencarian ulet-uletan yang baik dan seimbang menjadi titik tolak yang perlu mendapatkan penekanan oleh masing-masing pangendang. Apabila aspek ini tidak tercapai, maka kualitas bunyi dan penampilan akan kurang bagus dan menarik.

e. Ngunda Bayu (Tenaga Terkontrol)

Tidak jarang kita temukan pengendang yang hanya mampu mempertahankan intensitas pukulan dan suara kendang hanya setengah dari repertoar yang ditampilkan. Situasi ini dikarenakan akibat dari

pangendang yang kurang mengontrol tenaganya secara baik dan terkendali ketika memainkan gending. Seperti contoh memainkan kendang cedugan tunggal pada gending tari bapang barong. Apabila tukang kendang tidak ngunda bayu atau mengontrol tenaganya secara hati-hati maka akan terjadi penurunan kekuatan pukulan. apalagi tempo yang cepat sedikit menemukan kendala terhadap pupuh kakendangannya sehingga gending yang dibawakan juga terjadi penurunan tempo dan mengurangi karakter lagu.

Jadi permasalahannya bagaimana memosisikan diri sebagai pangendang agar dari awal sampai akhir dari sebuah pementasan dapat mengontrol tenaga, rasa menjadi hal yang kedua setelah penguasaan teknik. Apabila teknik telah dapat diterapkan secara baik dan benar, niscara rasa akan mengikuti secara perlahan. Biasanya kandungan rasa terkait dengan rasa personal pengendang dan rasa hasil dari suara yang dihasilkan oleh alat menjadi satu kesatuan secara bersama yang muncul setelah pengamalan teknik dilakukan. Diakui bahwa ketika suara kendang dirasakan oleh pemain sendiri telah enak dan bagus, maka dipastikan *audien* memiliki rasa yang sama. Atau nilai rasa sebenarnya muncul dari rasa secara personal pada diri pengendang.

f. Motif- motif Kendang *Gupekan*

Memainkan kendang *gupekan* tunggal pada prinsipnya harus mengikuti kaidah-kaidah penguasaan instrumen kendang sesuai tersebut jabaran di atas. Semakin sering alat itu dipergunakan untuk latihan, maka sedikit demi sedikit akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Penulis katakan kondisi karena proses latihan yang teratur bertahap dan berkesinambungan, keseimbangan akan muncul, merasakan model pukulan yang dimainkan, improvisasi dan spontanitas akan replek, perbendaharaan motif pukulan akan bertambah dan seterusnya. Jadi kata kunci harus selalu melatih diri dengan keras dan volume latihan dipadatkan. Adapun beberapa motif akan diajarkan dalam proses pelatihan adalah sebagai berikut:

Motif Pukulan (Kata-Kata):

1. P P P P P P P P P P P P P P (P)
2. .C PC .C PC .C PC .C PC (.)
3. .C P0 .C Pt .C P0 .C Pt (.)
4. .D .D .C PC .D .D .C PC .D .D .C PC (.)
5. CP P CP P CP P CP (P)
6. O CP C 0 CP C 0 CP C 0 CP (C)
7. .P .P .P PP .P .P .P PP .P .P .P PP .P .P .P PP (.)

Motif Pukulan (Kalimat):

1. .P .P P PP .P .0 .P .P P DG D .P .P .P PC KK (C)
2. P 0 .D .D .D .C .C .C PC .C PC .C PC .C PC (.)
3. .P .P P PP .P .0 .P .P P0 .0 .C PC .0 .0 .C PC (.)
4. .P .P .P PP .P .P .P PP .0 P0 .0 P0 .0 P0 .0 P0

Motif Pukulan Kendang Gupekan Pangipuk (Alinea):
 P P P P P P C P C P 0 P P C P P P P P P C P C
 P 0 P P C
 0 P C P 0 P P P C B C B P P C C 0 C 0 C 0 P P P C
 B C B P P P (C)

Beberapa contoh pukulan tersebut di atas merupakan sebagian kecil dari apa yang telah penulis lakukan sebagai contoh dalam mengajarkan mata kuliah Spe-sialisasi Seni untuk peningkatan skill mahasiswa dalam memperdalam penguasaan instrumen bawaan yang lebih baik.



Gambar 1. pelatihan kendang generasi muda Bangli

g. Motif-Motif Kendang Bebarongan

Setelah melakukan pelatihan ada beberapa kata kunci yang dapat diungkapkan dalam penguasaan kendang bebarongan oleh Bapak I Ketut Sukerata. Secara *basic* yang dikuasai adalah gaya kendang *bebarongan* gaya *tatasan* Denpasar. Namun

penerapan tekniknya kini telah dikembangkan dengan memadukan teknik kendang *gupekan kakebyaran* di dalamnya. Perpaduan pengembangan ini memunculkan gaya kendang *bebarongan* yang memiliki kompleksitas permainan yang cukup tinggi. Kekayaan motif-motif kendang *gupekan* diolah dan dimodifikasi serta ditransformasikan menjadi bentuk dan motif-motif yang sangat menarik dan terstruktur sesuai dengan warnanya sendiri. Langkah di samping menarik juga tidak mudah pengembangan sebuah motif *kakendangan gupekan* dimasukkan dalam motif kendang *pepanggulan*. Tanpa memiliki pengalaman dan kemampuan yang cukup dalam memainkan kendang akan sangat sulit bisa melakukan hal tersebut.

Sebagai dasar pemula dalam kendang pepanggulan tunggal, menurut penulis diungkapkan bahwa me-mainkan *kendang cedugan bebarongan* harus memakai aturan dan *pupuh* sesuai dengan instrumen yang mengikutinya. Jatuhnya pukulan kemong, gong serta jegogan harus diikuti oleh pupuh kakendangan yang berbeda pula. Disamping itu jatuhnya *bebaton* kakendangannya harus imbal dengan pukulan kajar. Jenis-jenis pukulan tersebut bisa menghindari kesan monoton dan juga pukulan imbal dapat memperkaya teknik dan kesan ritmik.

Beberapa motif yang dapat dicatat dalam pelatihan/magang/kursus ini antara lain:

1. **Motif pukulan sama antara jatuhnya kemong dan gong.**
 $\wedge P \wedge \wedge (.) \wedge P \wedge \wedge (.) \wedge P \wedge \wedge (.) \wedge P \wedge \wedge (.)$
2. **Motif pengembangan untuk satu kalimat gending**
 $P P \wedge P . \wedge . P . \wedge \wedge (-) P P \wedge P . \wedge . P . \wedge \wedge \wedge (.)$
3. **Motif Panyelah**
 $. \wedge . P . \wedge \wedge (. \wedge) . P . \wedge \wedge (. \wedge) . P . \wedge \wedge (.)$
 $\wedge \wedge P \wedge - \wedge \wedge P \wedge (.) \wedge \wedge P \wedge (.) \wedge \wedge P \wedge (.)$

4. Motif Kakeplakan

- 1). .P .P .P P P P .P .P P P P .P .P P P P .P P (.)
- 2). .P .P P .P P (.)
- 3). P P .P .P P .P .P P - P P .P .P P .P .P P .P .P P P (.)
- 4). P C C P - P C C P (.) P C C P - P C C P (.)
- 5). .P .P .P P .P .P P P .P .P P P .P .P P P (.)
- 6). .P .P .P P P (.)
- 7). .P .P .P P P .P .P .P P P .P .P .P P P .P .P .P P P
- 8). .C P C (.)

5. Motif Pejalan

- 1). ^ .^ .P .P P ^ .^ .P .P P
- 2). .P .P P ^ .P .P P ^ .P .P (.)
- 3). ^ .P P ^ .P P ^ .P P ^ .P (.)
- 4). ^^ P ^^ P ^^ P ^^ (.)
- 5). ^^ P .^ .P .^ P ^ P ^ P ^ P .^ .P .^ P ^ P
- 6). ^ P P ^ P P ^ P P ^ P P ^ P P ^ P P ^ P P ^ P (P)
- 7). .^ .^ P ^ P ^ .^ P ^ P ^ .^ P ^ P ^ .^ P ^ (.)
- 8). P P ^ P .^ .P .^ ^^ P P P ^ P .^ .P .^ ^^ (.)

6. Motif Angsel

- 1). .P .P ^^ (.) P P P .P P .^ .P .P P ^ .^ ^ . . . (.)
- 2). P P ^ P .^ .P .^ ^^ ^ P ^^ ^ (.)
- 3). .^ .^ ^^ ^^ ^ P .P P ^ .^ .^ . . . (.)
- 4). ^ ^ .^ .P .P .P P P ^^ ^ (.)
- 5). .^ .^ .^ .^ .^ .^ P .P P ^ .^ .^ (.)
- 6). .P .P P P ^ .^ .^ . . P ^^ ^ . . . (.)
- 7). ^^ P ^^ P .^ .P .^ .^ .^ (.)
- 8). .P .P P .P .P P .P .P P ^ .^ .^ (.)
- 9). ^^ ^ .^ .^ .P .^ ^^ ^ P ^^ ^ (.)
- 10). .P .P .^ ^^ ^ P .^ .P .P P .^ .^ .^ (.)

Keterangan Penotasian

No	Tanda	Dibaca
1	P	Pak
2	^	Dug
3	C	Cung
4	(.)	Gir/Gong

KESIMPULAN

Dengan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat khususnya Pelatihan Kendang *Gupekan* dan *Pepanggulan* tunggal bagi seniman muda di Sanggar Bajra Suara Murti Kabupaten Bangli banyak manfaat yang dapat diambil. Manfaat tersebut berupa dampak ekonomi dan sosial serta sangat berkontribusi terhadap mitra pelaksana. Di samping hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya minat dan bakat *pangendang* muda untuk melakukan latihan tepat pada waktu dan juga peningkatnya kualitas pangendang muda terkait skill kemampuan untuk memainkan instrumen kendang baik kendang *gupekan* maupun kendang *pepanggulan* tunggal. Uraian tentang peningkatan sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dapat dijabarkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

a. Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Mitra Pelaksana

Pada sub ini diuraikan dalam bentuk tabel bagaimana dampak sosial ekonomi terhadap mitra pelaksana dari pelaksanaan pelatihan program pengabdian kepada masyarakat di tengah-tengah pandemi Covid-19 dengan menjabarkan pelaksanaan sebelum dan setelah pelaksanaan.

Sebagai laporan kegiatan yang baru mencapai target 70% maka program ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelatihan kendang *Gupekan* dan *Pepanggulan* tunggal bagi seniman muda di Kabupaten Bangli merupakan program yang sangat baik dan menarik di samping untuk peningkatan kualitas sumber daya manusianya juga secara kuantitas mencetak seniman muda

- Bangli agar mampu menjadi pembina, penyaji, pencipta yang handal di masyarakat.
2. Sebagai langkah sosialisasi dan desiminasi program kampus. Program ini sangat memberikan peningkatan pemahaman dan kemampuan baik skill perorangan maupun kelompok bagi seniman muda Bangli, untuk meningkatkan sumber daya manusia yang selanjutnya mampu beradaptasi dengan masyarakat luas secara professional dan unggul sebagai penyaji, pencipta, di tingkat daerah, nasional dan internasional.
 3. Berbagai hambatan dan rintangan dan halangan di tengah pandemi COVID-19 namun tidak menghalangi animo para peserta yang sangat antusias untuk mengikuti pelatihan sesuai ketentuan yang disepakati.
 4. Penguasaan memainkan kendang *gupekan* dan *pepanggulan* tunggal bagi seniman muda di Kabupa-ten Bangli masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari *tategak*, permainan teknik penguasaan sebelumnya baik kualitas pukulan, variasi *gagedig*, *gagebug*, pengolahan sumber suara (*timbre*) masih minim dan kurang. Namun semenjak adanya pelatihan tersebut para peserta sangat antusias meningkatkan diri masing-masing terkait dengan perbendaharaan *gagedig*, pola dan motif pukulan sehingga mereka merasakan peningkatan instrumen yang mereka mainkan.

Melihat respon masyarakat yang sangat positif dengan luncuran program pengabdian kepada masyarakat oleh ISI Denpasar, maka diharapkan tahun-tahun selanjutnya masih dipertahankan karena kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bandem. I Made, 2013, *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*, BP STIKOM Bali.
- Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahapan Mengajar, Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. Bandung : CV Yrama Widya.

- Garwa. I Ketut, 2005, "Kendang Palegongan *Style* RRI Denpasar Dalam Rangka Peningkatan Kualifikasi dan Kemampuan Staf Dosen Program Studi Seni Karawitan STSI Denpasar Program DUE-LIKE BATCH IV Tahun Anggaran 2005", Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- _____. 2006, "Kendang Pearjaan Sebagai Aktualisasi Model Pembelajaran *Sibernetik* dan Pendekatan *Algoritmik* Aplikasinya Pada Mata Kuliah Karawitan Spesialisasi II", Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Rai. S. I Wayan, 2001, *GONG Antologi Pemikiran, Seni Budaya Bali* Mangsi Press.
- Sadguna, Indra. 2010, *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*, KANISIUS (anggota IKAPI) Yogyakarta.
- Santosa, Hendra. 2019, *Mredangga Perubahan dan Kelanjutannya*, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Siswanto M. 1981. *Buku Peladjaran Menabuh Kendang*, Konservatori Tari Indonesia, Jogjakarta.
- Sunarto. Bambang, 2013, *Epistimologi Penciptaan*, Idea Press, Yogyakarta.
- Sugiartha, I Gede, 2015, *Lekesan Fenomena Seni Musik Bali*, UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : Referensi (GP Press Group).

Sumber lain:

<http://badry7.blogspot.com/2013/10/pengertian-imitasi-sugesti-identifikasi.html#ixzz3xEUmtSeJ>. Ditulis oleh : Nasful Badry Kategori: Kumpulan Makalah-makalah.